

DARI SISWA UNTUK SISWA: PENDEKATAN KOMUNITAS DALAM KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Latipun

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: latipun@umm.ac.id

ABSTRAK

Banyak masalah yang dialami siswa. Masalah mereka itu bukan hanya meningkat secara kuantitas, tetapi juga intensitasnya. Dalam kondisi pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran dan tatap muka dibatasi dan dilaksanakan secara online, masalah siswa “personal” kurang memperoleh perhatian. Pendekatan penanganan yang tidak konvensional perlu dijadikan sebagai alternatif dalam penanganan masalah. Kegiatan yang melibatkan siswa dapat dioptimalkan sebagai strategi penanganan masalah dengan pendekatan komunitas. Artikel ini membahas strategi yang memungkinkan dikembangkan sekolah dalam penanganan berbagai masalah siswa.

Kata kunci: *Intervensi komunitas, bantuan berbasis siswa, pencegahan masalah, pelibatan warga sekolah*

ABSTRACT

Students experience any problems. Their problem is not only increasing in quantity but also intensity. In the conditions of the Covid-19 pandemic, learning and face-to-face activities are limited and carried out online, the problems of "personal" students receive less attention. Therefore, unconventional handling approaches as an alternative in handling issues. Students can be more involved in solving the peer problem, which we can as a community approach. This article discusses strategies that allow schools to develop in handling various student problems by community approach.

Keywords: *Community intervention, student-based assistance, problem prevention, school community involvement*

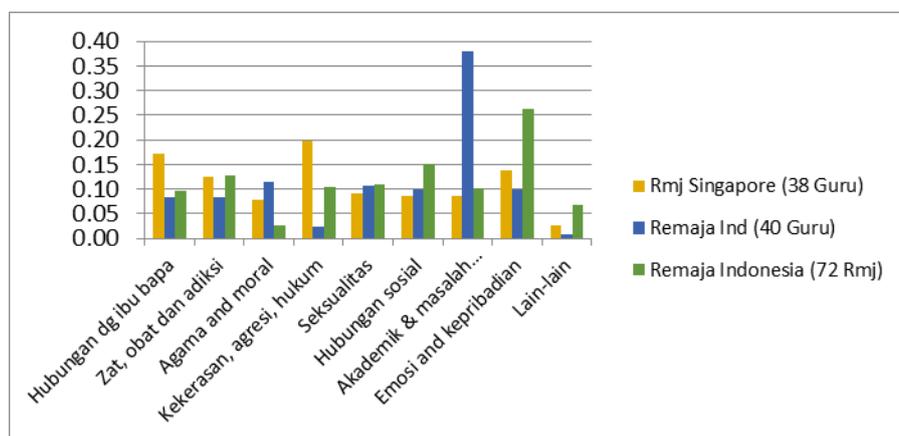
PENDAHULUAN

Dalam satu kasus di sekolah di Amerika, ada koordinasi guru-guru untuk membahas bagaimana menangani murid-murid yang bermasalah. Dalam pertemuan itu, murid-murid yang bermasalah direkomendasikan untuk ditangani oleh tim bimbingan dan konseling. Seorang guru menyampaikan bahwa di kelasnya ada seorang murid bermasalah. Lantas guru lainnya juga melaporkan ada tiga muridnya bermasalah. Berikutnya, guru yang lain melaporkan ada lima murid bermasalah, dan yang lain lagi melaporkan separoh lebih muridnya bermasalah.

Banyak sekali murid-murid bermasalah. Kalau guru-guru kita di Indonesia juga diminta melaporkan tentang kondisi murid-murid mereka, hal yang sama juga terjadi. Bisa

jadi semua (atau sebagian besar) murid di kelasnya adalah bermasalah berdasarkan perspektif guru. Apakah guru bimbingan dan konseling (BK) mampu mengatasinya? Persoalan seperti ini yang sering dikeluhkan oleh guru bimbingan dan konseling di Indonesia, bahwa mereka terlalu banyak pekerjaan yang ditangani terkait dengan masalah muridnya.

Studi di Singapura tentang masalah apa saja yang dihadapi murid-murid di sana. Studi tersebut dilakukan ketika memberi workshop kepada guru-guru Madrasah tingkat menengah tentang bimbingan dan konseling (tahun 2016). Sebanyak 38 guru yang ikut serta dalam acara tersebut. Berdasarkan laporan mereka dibuat tabulasi masalah murid di sana sebagai mana gambar 1. Hal yang sama saya melakukan survei kepada guru-guru bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya di Kabupaten Malang (40 guru dan 72 remaja). Hal yang sama saya lakukan. Hasilnya agak berbeda, tetapi sama saja, bahwa masalah yang dialami siswa tidak pernah habis (Latipun, 2017).



Gambar 1: Perbandingan masalah remaja (siswa) di Singapore dalam perspektif guru, dan Indonesia dalam perspektif guru dan siswa

Jika demikian kondisinya, apakah guru BK mampu menyelesaikan masalah murid-murid itu, yang setiap tahun murid-murid selalu pergi (meskipun masalahnya belum terselesaikan) dan datang yang baru dengan masalah yang baru. Siklus itu terus berlangsung sepanjang tahun, dan sepanjang sekolah itu terselenggara. Dan selama itu pula, bimbingan dan konseling bertugas untuk mensupport sekolah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dialami siswa dan yang dibawa dari rumah dan lingkungannya, maupun masalah-masalah yang terkait dengan proses pendidikan di sekolah.

Selama ini, pendekatan konvensional menjadi “senjata utama” bagi guru BK dalam menyelesaikan masalah siswa. Pendekatan konvensional itu di antaranya, konseling atau bimbingan kelompok/ kelas di sekolah. Melihat banyaknya masalah yang dialami siswa, dilihat dari segi tenaga yang menangani maupun waktu yang diperlukan dalam penanganan,

pendekatan konvensional itu tidak cukup, meskipun tetap perlu dilakukan dalam menangani masalah siswa.

Para ahli di bidang bimbingan dan konseling memberikan solusi bagaimana mengatasi masalah di masyarakat atau di komunitas yang spesifik. Pendekatan komunitas ini merupakan prosedur penanganan masalah, lebih khusus lagi yang melibatkan siswa dalam membantu teman-temannya. Pada bagian ini menjelaskan tentang pendekatan komunitas, yang lebih melihatkan siswa, dalam menyelesaikan dan membantu teman-temannya yang bermasalah.

KOMUNITAS DAN KEGIATAN BERBASIS KOMUNITAS

Kita banyak mendengar istilah komunitas, dan sangat familier dan biasa menggunakan istilah komunitas untuk menjelaskan berbagai peristiwa atau kegiatan. Apalagi sekarang telah berkembang berbagai aktivitas masyarakat yang menggunakan istilah “komunitas” untuk menunjukkan keunikan keanggotaannya.

Secara definitif, komunitas merupakan kelompok spesifik yang memiliki kesamaan etnis, minat, keyakinan dan keunikan lainnya (Lewis, et al., 2011). Ciri khas dari satu komunitas adalah mereka memiliki nilai, kebiasaan, ikatan, dan pasti kekuatan sosio-psikologis yang khas. Disebut memiliki kekuatan sosiopsikologis karena suatu komunitas biasanya memiliki ikatan, semangat dan perhatian, yang dapat digerakkan untuk kepentingan anggota dan pihak lain yang menjadi perhatian mereka. Meskipun hubungan mereka ini agak longgar dan informal, tetapi mereka justru memiliki ikatan sosiopsikologis yang unik.

Dalam kenyantaannya, telah banyak dikembangkan aktivitas yang dikembangkan atas dasar minat, kepentingan, kondisi suatu komunitas yang khusus. Sebut saja model aktivitas yang demikian ini disebut program berbasis komunitas (*community based program, CBP*). Di antara berbagai kegiatan atau program yang berbasis komunitas itu misalnya: pembangunan sekolah, pengembangan program kesehatan, program pembinaan ekonomi, dan berbagai pembinaan anak-anak muda. Dalam banyak hal, pendekatan komunitas dipandang lebih efektif (Ono et al., 2008; Lipsey, 2000). Bahkan dalam kegiatan politik (misalnya kampanye pemilihan kepala pemerintahan) banyak menggunakan CBP ini. Jadi, tidak ada keraguan sedikit pun, penggunaan CBP sebagai strategi yang utama dalam mengefektifkan berbagai program di masyarakat.

Jika demikian realitasnya, CBP itu bukan gagasan baru. Realitasnya sudah dijalankan dalam berbagai kegiatan. Yang diperlukan sekarang adalah kesadaran bersama bagi penyelenggara suatu program untuk mengembangkan CBP sebagai strategi yang diperluas

dan diperdalam dalam merealisasikan program dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan CBP dalam mengembangkan program pendidikan di sekolah, khususnya program bimbingan dan konseling?

Untuk memperjelas implementasi CBP ini, pada bagian berikut dijelaskan terlebih dahulu tentang karakteristik CBP secara umum dan implementasinya di sekolah. Berbagai implikasi bagi bimbingan dan konseling di sekolah, dan bagaimana melibatkan siswa dalam CBP.

KARAKTERISTIK CBP

Sebagian dari guru dan konselor sekolah merasa lebih senang dan bangga menggunakan pendekatan yang “mempribadi” dibandingkan menggunakan pendekatan yang lebih terbuka dan melibatkan banyak orang. Pendekatan yang mempribadi itu pendekatan yang menuntut kekhususan bagi pemberi bantuan. Misalnya, konseling dan terapi merupakan layanan yang bisa disebut mempribadi, karena yang dapat melayani atau memberikan bantuan adalah orang yang secara khusus belajar untuk menjalankan layanan tersebut. Masih ada lagi aspek khusus lain yang juga memberi batas-batas tegas siapa yang diizinkan untuk memberikan bantuan.

Tentu saja, karakteristik dari CBP berbeda dan bisa dikatakan bertolak belakang dengan layanan yang mempribadi itu. Layanan yang mempribadi tetap diperlukan, tetapi layanan seperti konseling, pasti tidak mampu memberikan layanan kepada banyak siswa yang bermasalah. Pendekatan komunitas merupakan strategi yang terbuka, memberi peluang kepada banyak pihak untuk ikut serta dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi di masyarakat.

CBP itu merupakan program yang lebih bersifat preventif dan promotif (Christensen et al., 2010). Preventif berarti mencegah sebelum terjadi suatu masalah, promotif berarti meningkatkan “kualitas” bersama supaya lebih optimal. Pandemi Covid-19 telah memberi pelajaran yang sangat berharga bahwa prevensi dan promosi dalam bidang kesehatan itu lebih penting dibandingkan penanganan. Dalam konteks yang lebih luas, dalam bidang apa saja, preventing dan promotif menempati level terpenting dalam kehidupan ini.

Kedua, CBP dijalankan dengan memanfaatkan sumber-sumber local, setempat, dan berbagai sumber daya yang tersedia. Cara pandangnya adalah warga komunitas merupakan sumberdaya yang utama dalam menyelesaikan masalah, sedangkan pihak lain merupakan

sumber pendukung. Karena itu, CBP mestinya lebih memberi perhatian kepada pemanfaatan sumber daya yang ada di sekolah.

Ketiga adalah CBP dijalankan dengan melibatkan banyak pihak, termasuk orang-orang yang dianggap kurang profesional. Penyelesaian masalah itu bukan hanya dapat dilakukan oleh orang profesional. Orang yang tidak profesional pun dapat memberikan kontribusi tertentu bagi penyelesaian masalah. Usaha-usaha pencegahan itu dapat dilakukan oleh siapa saja dan dengan berbagai cara.

Berangkat dari tiga kerangka dasar CBP, permasalahan di sekolah termasuk yang dialami oleh siswa dapat dijalankan dengan pendekatan CBP. Ada empat alasan yang memperkuat argumentasi ini, yaitu: (1) sekolah pada dasarnya suatu komunitas, yang memiliki keunikan warga, kebiasaan, aturan, model relasi, dan sebagainya; (2) Pengembangan program sekolah selalu memperhatikan/ mempertimbangkan kepentingan, tradisi dan kondisi warga sekolah termasuk keadaan siswanya; (3) program sekolah (termasuk di dalamnya) dibangun berdasarkan keadaan komunitas sekolah yang berbeda dengan sekolah lain, dan (4) sekolah memiliki sumber daya yang besar dari sekolah yang bersangkutan, yang semua pihak dapat diikutsertakan dalam melakukan pencegahan atas kemungkinan masalah dan meningkatkan kemampuan warganya secara bersama-sama.

IMPLIKASI CBP BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Pemikiran tentang perlunya melibatkan berbagai sumber daya sekitar, baik yang mempelajari maupun "orang awam" tentang urusan bimbingan dan konseling, telah lama dipikirkan oleh para ahli. Layanan bimbingan di sekolah tidak hanya perlu profesionalisme sebagaimana dituntut banyak lembaga, tetapi juga perlu dikembangkan "deprofesionalisme". Deprofesionalisme di sini dimaknakan melibatkan (pelibatan) orang-orang yang tidak profesional dalam urusan bimbingan dan konseling.

CBP itu merupakan program yang berimplikasi pada pelibatan orang-orang yang tidak profesional, tetapi memiliki kemampuan yang dapat berkontribusi bagi upaya pencegahan dan promosi kesehatan mental warga sekolah. Sikap dan perilaku *volunteerism* yang bersedia menolong orang lain adalah penting dan diperlukan bagi sekolah untuk membantu siswanya. CBP itu dapat dijalankan di sekolah dengan mengedepankan dan mengembangkan sikap *volunteerism* bagi warga sekolah.

Jika sekolah mampu mengembangkan model pembinaan siswa berdasarkan CBP, sekolah akan mampu mengembangkan keunikan program, sesuai dengan kepentingan dan

situasi sekolahnya. Konsep “merdeka belajar dan sekolah merdeka” akan lebih mudah direalisasikan oleh sekolah.

Dengan demikian, CBP juga mendorong terjadinya perubahan berpikir, dari *counselor centered* ke *community centered*. Community centered yang dimaksud memberi keleluasaan dan kemudahan akses bagi siswa untuk terlibat dalam usaha-usaha bimbingan dan konseling. Karena itulah, model pelayanan bimbingan dan konseling tidak lagi menggunakan *clinical approach*, yang layanannya banyak dilakukan di ruang bimbingan dan konseling, tetapi lebih *prevention and promotion approach*, yang dijalankan di luar ruang bimbingan dan konseling (Wilson & Lipse, 2005). Kebijakan sekolah yang mensupport terselenggaranya CBP sangat diperlukan jika pendekatan ini diharapkan dapat direalisasikan.

BAGAIMANA POSISI SISWA DALAM CBP?

Dalam pandangan terkini, siswa merupakan bagian dari komunitas yang bisa ambil bagian dalam pengembangan program BK di sekolah. Posisi yang bisa diperankan oleh (sebagian) siswa: sebagai **agen sekolah** dalam membantu teman-temannya. Contoh klasik: konseling sebaya, mediasi sebaya, bimbingan dan belajar kelompok, *social support group*, *self-help group*, *crisis intervention*, dan sebagainya (Addington, 2007).

BK yang memandang klien/ siswa memiliki kekuatan, dan kekuatan itulah yang perlu ditumbuhkan dan dimanfaatkan untuk perkembangannya dan orang-orang sekitarnya. Dalam pendekatan positif, siswa memiliki kekuatan karakter seperti kesediaan membantu temannya, memiliki kedekatan hubungan dengan sebaya, idealismenya berkembang, dan sebagainya (Choi, 2007). Kekuatan karakter itu perlu direalisasikan dalam mensupport program BK di sekolah. Semakin banyak siswa yang terlibat dalam mengembangkan program BK, semakin kuat CBP dijalankan oleh sekolah.

Dalam konteks pelibatan siswa dalam CBP, kalangan praktisi (profesional) perlu melakukan identifikasi bersama peran siswa dalam pengembangan program BK. Perlu juga sharing model CBP antar sekolah, pelaksanaannya menyesuaikan kondisi setempat.

Berbagai peran siswa dalam CBP antara lain: (1) membantu dalam identifikasi awal siswa (temannya) yang bermasalah, (2) melakukan pendampingan terhadap temannya yang berisiko, (3) mengembangkan karya inovatif bersama (bersifat promotif), dan (4) memberikan inspirasi untuk siswa, (5) sebagai dinamisator, pengikat relasi antar siswa, fasilitator, dan (6) sebagai fasilitator yang memberi pengalaman kepada siswa, (7) bersama mereka merancang program dan kegiatan, serta beraktivitas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendekatan komunitas dalam layanan bimbingan dan konseling akan mempermudah cara kerja tenaga bimbingan konseling (guru BK) di sekolah. Kemudahan yang diperoleh sekolah itu, akan dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Jika hingga saat ini guru BK selalu menyampaikan keluhan tentang beratnya menangani tugasnya, kiranya dapat dipermudah jika guru BK mampu memanfaatkan semua sumber daya yang ada di sekolah untuk ikut serta dalam penanganan masalah murid. Pendekatan komunitas sebagai solusi alternatif yang dapat diintegrasikan pada program bimbingan dan konseling yang telah dikembangkan oleh guru BK di sekolah berdasarkan hasil pengukuran kebutuhan peserta didik/siswa (*need assessment*) dan budaya sekolah.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka direkomendasikan kepada guru BK di sekolah untuk mempraksiskan pendekatan komunitas dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik (siswa) sebagai konseli di sekolah, sehingga komunitas peserta didik sebagai suatu potensi (kekuatan) di sekolah lebih dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan yang produktif dan bermanfaat dalam menunjang kualitas pelayanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Addington, J. (2007). The promise of early intervention. *Early Intervention in Psychiatry*, 1, 294–307. DOI:10.1111/j.1751-7893.2007.00043.x
- Christensen, H., Pallister, E., Smale, S., Hickie, I. B., & Calear, A. L. (2010). Community-based prevention programs for anxiety and depression in youth: A systematic review. *J Primary Prevention*, 31, 139–170. DOI 10.1007/s10935-010-0214-8
- Choi, A., Lee, M. S., & Lee, J. (2007). Group music intervention reduces aggression and improves self-esteem in children with highly aggressive behavior: A pilot controlled trial. *eCAM*, July, 1–5. DOI:10.1093/ecam/nem182
- Latipun, (2017). *Permasalahan siswa di Singapore dan Indonesia*. Laporan Hasil Penelitian, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A. & D'Andrea, M. J. (2011). *Community counseling: A multicultural-social justice perspective*. Brooks/Cole.
- Lipsey, M. W., Wilson, D. B., & Cothorn, L. (2000) Effective intervention for serious juvenile offenders. *Juvenile Justice, Bulletin* April 2000, 1–7.
- Ono, Y., Awata, S., Iida, H., Ishida, Y., Ishizuka, N., Iwasa, H. ... Watanabe, N. (2008). A community intervention trial of multimodal suicide prevention program in Japan: A Novel multimodal Community Intervention program to prevent suicide and suicide attempt in Japan, NOCOMIT-J. *BMC Public Health*, 8, 315–322.

Wilson, S. J. & Lipsey, M. W. (2005). *The effectiveness of school-based violence prevention programs for reducing disruptive and aggressive behavior*. Report for the National Institute of Justice. School Violence Prevention Research Planning Meeting (Document No.: 211376).